

Penerapan Konsep Belajar Islam Menurut Al-Quran di TK Islam YLPI Marpoyan

FIRDAUS

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIR
Jln. Kaharudin Nasution No 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru 28284
e-mail: firdausrida@edu.uir.ac.id

Abstrac: The problem in this research is the number of emerging schools based on Islam in the midst of society. This has become a positive thing for education in the Islamic world. But not a few institutions in the name of Islam just to attract sympathy or interest from the community. So, so as not to get stuck with the words of Islam itself, it would be nice to see whether the school is based on Islam or the school is only in the name of Islam alone. The type of this research is qualitative with phenomenological approach with focus problem of application of education concept according to Al-quran in TK Islam YLPI Marpoyan. The purpose of this research is to see how far TK Islam YLPI Marpoyan apply the concept of learning in education. The result of this research concluded that TK Islam YLPI Marpoyan has been trying to apply the concept of learning according to Alquran in education. But there is no learning that invites children to analyze the object of study, although a simple analysis in appropriate with the ability of learners.

Keywords: *Concept, Learn, Islam, Alquran*

Abstrak: Masalah dalam penelitian ini adalah banyaknya bermunculan sekolah-sekolah yang berbasis Islam ditengah-tengah masyarakat. Hal ini menjadi suatu hal yang positif bagi pendidikan di dunia Islam. Tetapi tidak sedikit pula lembaga-lembaga yang mengatas namakan Islam hanya untuk sekedar menarik simpati ataupun menarik minat dari masyarakat. Jadi, supaya tidak terjebak dengan kata-kata Islam itu sendiri, maka alangkah baiknya dilihat apakah sekolah tersebut berlandaskan Islam ataukah sekolah tersebut hanya mengatas namakan Islam semata. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dengan focus permasalahan penerapan konsep pendidikan menurut Alquran di TK Islam YLPI Marpoyan. Tujuan penelitian ini untuk melihat sejauh mana TK YLPI Marpoyan menerapkan konsep-konsep belajar dalam dunia pendidikan. Dari hasil penelitian yang dilakukan maka disimpulkan bahwa TK YLPI Marpoyan telah berupaya untuk menerapkan konsep-konsep belajar menurut alquran dalam dunia pendidikan. Akan tetapi belum ada pembelajaran yang mengajak anak untuk menganalisa terhadap objek kejian, walaupun analisa sederhana yang sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Kata Kunci: *Konsep, Belajar, Islam, Alquran*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sesuatu yang penting dan sangat urgen dalam kehidupan manusia. Manusia dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari pendidikan. Disaat manusia terlepas dari pendidikan maka manusia akan merasakan kesesatan sepanjang hidupnya.

Pendidikan juga merupakan salah satu perintah Allah kepada hamba-hambanya. Allah swt memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk menuntut ilmu dan mempelajari apa-apa yang telah menjadi ciptaan Allah swt. Sehingga Allah meninggikan derajat bagi orang-orang yang berilmu dibandingkan dengan para ahli ibadah.

Pendidikan juga dapat membedakan mana seorang hamba Allah dan mana seorang yang penentang Allah swt. Pendidikan mengarahkan manusia dari jalan yang sesat menuju jalan yang diridloi Allah swt. Pendidikan juga membawa manusia pada tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri yaitu menghambakan diri kepada Allah.

Dikarenakan begitu pentingnya pendidikan bagi masyarakat, maka bermunculanlah lembaga-lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan yang berlabelkan Islam. Dengan bermunculannya beragam warna dalam masalah pendidikan menimbulkan suatu kebingungan pada masyarakat tentang sekolah manakah yang akan dipilih.

Sebagai seorang muslim tentu kita akan memilih suatu lembaga pendidikan yang islami. Dewasa ini, lembaga pendidikan islam menjadi tujuan bagi orang tua dalam menyekolahkan anaknya. Harapan yang begitu besar dari masyarakat pada lembaga-lembaga pendidikan Islam ini hendaknya menjadi cambuk bagi lembaga tersebut untuk berinovasi secara islami dalam pendidikan.

Sebagaimana dikemukakan diatas bahwa begitu banyaknya bermunculan sekolah-sekolah yang berbasiskan islam ditengah masyarakat-masyarakat kita. Tentu hal ini menjadi suatu hal yang positif bagi pendidikan didunia Islam. Akan tetapi tidak sedikit pula lembaga-lembaga yang mengatas namakan Islam hanya untuk sekedar menarik simpati ataupun menraik minat dari masyarakat tersebut.

Agar kita tidak terjebak dengan kata-kata Islam itu sendiri, maka alangkah baiknya kita betul-betul melihat apakah sekolah tersebut berlandaskan islam ataukah sekolah tersebut hanya mengatas namakan Islam semata.

Untuk itu kita harus melihat terlebih dahulu visi, misi dan tujuan berdirinya sekolah tersebut. Selanjutnya dapat kita lihat kurikulum yang diterapkan dalam proses belajar mengajar pada sekolah itu.

Juga tidak kalah pengtingnya kita melihat landasan-landasan ataupun teori-teori pendidikan yang diadopsi pada sekolah tersebut. Apakah landasan atau teori yang dipakai berlandaskan Islam atau mengambil teori-teori yang lain.

Hal ini kita lakukan dan kita cermati agar kita tidak salah dalam memilih sekolah yang akan mendidik dan membentuk anak kita. Karena jika kita salah salah dalam memilih lembaga pendidikan, maka akan berpengaruh pada anak kita dikelak kemudian hari.

Untuk itulah peneliti mencoba untuk meneliti sekolah-sekolah Islam, apakah sekolah tersebut benar-benar menerapkan konsep Islam dalam pendidikannya.

KAJIAN TEORI

Pengertian Belajar

Banyak para ahli yang memberikan defenisi terhadap belajar. Diantaranya adalah Mc Gooch menyatakan bahwa belajar adalah perubahan pada perbuatan sebagai akibat dari latihan (Dalyono: 2010: 212).

Senada hal tersebut para ahli pendidikan yang lain seperti Skinner menyatakan bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku kearah yang lebih maju. Selanjutnya Drs. Slameto dalam Djamarah (2011: 13) juga merumuskan pengetahuan tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarah, 2013: 13).

Dari definisi-definisi yang dikemukakan di atas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen penting yang merincikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa:

1. Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian, atau kepekaan seseorang,

yang biasanya hanya berlangsung sementara.

4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/ berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Dasar Belajar Dalam Islam

Sebagaimana pandangan hidup yang dipegang-teguhi oleh Umat Islam adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka sebagai dasar maupun filosofi bagi belajar adalah juga diderivasi dari dua sumber tersebut, yang merupakan dasar dan sumber bagi landasan berpijak yang amat fundamental.

Tentang dua sumber ajaran yang fundamental ini, Allah SWT, telah memberikan jaminan-Nya, yaitu jika benar-benar dipegang teguh, maka dijamin tidak akan pernah sesat dan kesasar, sebagaimana Nabi pernah bersabda :“Susungguhnya telah aku tinggalkan untukmu dua perkara, jika kamu berpegang teguh dengannya, maka kamu tak akan sesat selamanya, yaitu : Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.”Hadis tersebut juga dikukuhkan oleh banyak Al-Qur'an, antara lain surat Al-Ahzab: 71, Allah berfirman :“Barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia akan mencapai kebahagiaan yang tinggi”.

Ayat tersebut dengan tegas menandakan, bahwa apabila manusia menata seluruh aktivitas kehidupannya dengan berpegang teguh kepada prinsip Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka jaminan Allah adalah jalan yang lurus dan tidak akan kesasar, tetapi sebaliknya, jika manusia tidak menata seluruh kehidupannya dengan petunjuk Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul-Nya, maka kesempatan akan meliputi dirinya, sebagaimana firman-Nya :“Barang siapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka

baginya kehidupan yang sempit” (Qs. Thaha: 124).

Al-Qur’an dan Al-Hadis penuh dengan konsep dan tuntutan hidup manusia, begitu juga mengenai petunjuk ilmu pengetahuan. Jika manusia mau menggali kandungan isi Al-Qur’an, maka banyak diketemukan mengenai beberapa persoalan yang berkaitan dengan ilmu (baik ilmu pengetahuan sosial maupun ilmu pengetahuan alam), Misalnya perhatikan surat Ali Imran ayat 190-191. Disini dipaparkan tentang kreasi penciptaan alam oleh Allah SWT. Yang harus direnungkan, demikian pula tentang kisah dan sejarah umat-umat di masa lampau.

Konsep Belajar Dalam Alquran

Islam sebagai ajaran agama yang sempurna sangat kaya dengan ide-ide dan gagasan-gagasan. Paradigma yang salah yang sudah meracuni pemikiran orang-orang muslim itu sendiri adalah anggapan bahwa Islam tersebut hanya mengatur dalam permasalahan ibadah semata.

Islam yang kaya akan ide-ide dan gagasan itu mencakup kepada seluruh aspek kehidupan manusia. Islam mengatur masalah ibadah, Islam juga mengatur masalah kemasyarakatan, sosial dan lebih spesifik lagi islam membicarakan juga masalah pendidikan. Perbedaan Islam dan non Islam mengenai kerangka berfikir tentang suatu persoalan, termasuk konsep ilmu, berawal dari perbedaan antara keduanya dalam memandang dan memberikan penilaian terhadap alam, manusia dan kehidupan (Utsman, 1968: 22).

Islam sebagai agama yang sempurna membicarakan seluruh aspek kehidupan manusia. Dari aspek kehidupan yang besar sampai ke aspek kehidupan yang terkecil. Inilah salah satu bentuk kesempurnaan ajaran Islam.

Alquran sebagai panduan hidup seorang muslim berisikan aturan-aturan, panduan dan pedoman hidup bagi

muslim tersebut. Alquran memberikan konsep-konsep bagi kehidupan manusia. Salah satu konsep yang dapat kita ambil dalam alquran adalah konsep tentang pendidikan.

Dalam alquran banyak ayat-ayat yang membicarakan masalah pendidikan. Ayat-ayat ini jika kita telaah lebih mendalam dapat kita jadikan teori-teori dalam mengembangkan pendidikan kita secara islami.

Dalam konsep belajar mengajar ada dua kata yang berkonotasi dengan belajar yaitu kata *ta'allama* dan kata *darasa* (KadarM Yusuf, 2013:34). Kata-kata *ta'allama* dapat kita lihat dalam surat al-baqarah ayat 102 yang berbunyi:

فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ
وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا
بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ

Artinya: “Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberikan mamfaat bagi mereka”.

Prof. Dr. Hamka menafsirkan ayat al Baqoroh ini sebagai berikut : menurut ahli tafsir kedua orang tersebut adalah Harut dan Marut, karena mereka orang yang baik-baik sampai dikatakan orang seperti malaikat. Macam-macam ilmu yang mereka ajarkan. Ada juga yang meminta diajarkan sihir, mereka tahu ilmu itu, tetapi siapa yang hendak belajar diberinya nasehat terlebih dahulu, supaya jangan dipergunakan kepada hal yang buruk, tetapi setelah mereka keluar dari tempat gurunya itu mereka pergunakanlah kepada hal yang buruk, sehingga dapat menceraikan suami dengan istrinya (Hamka, tt: 340).

Masih menurut Hamka, sebagian ahli tafsir menceritakan bahwa tiap orang yang akan belajar disuruhnya terlebih dahulu pergi buang air kecil. Setelah orang tersebut kembali lalu ditanyai oleh Harut dan Marut itu, adakah yang keluar? Kalau hanya air kencing saja yang keluar, belumlah mereka mau mengajar. Tetapi setelah ada yang mengatakan ada sesuatu yang keluar dari farajnya, langsung terbang kelangit, barulah orang tersebut diajarnya. Karena iman orang itu telah keluar dari dalam dirinya, karena yang terbang itu adalah imannya. Maka kafirlah dia dan bisalah masuk pelajaran sihir kepadanya (Hamka, tt: 340).

Dalam Tafsir Alquran terbitan LSI, menjelaskan bahwa kedua malaikat yang mempelajari sihir ini, sebenarnya hendak memberi peringatan dan kewaspadaan. Keduanya tidak hendak mengajarkan kepada orang lain (Penerbitan Lembaga Studi Islam: 2012:257)

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai ayat ini mengatakan bahwa, orang-orangpun mempelajari ilmu sihir dari Harut dan Marut yang mereka gunakan untuk hal-hal yang sangat tercela, seperti membuat terjadinya perceraian antara pasangan suami istri, padahal tadinya mereka akur dan harmonis dan ini termasuk perbuatan syaitan (Ali Syaikh, 2012: 256).

Berdasarkan pengertian *ta'allama* (belajar) diatas, maka ayat ini dapat diartikan kepada " bahwasannya orang-orang Yahudi menerima ilmu sihir dari Harut dan Marut sebagai hasil pengajaran keduanya. Dan ilmu yang mereka dapatkan tersebut sekali-kali tidak memberikan manfaat kepada mereka. Bahkan ilmu tersebut justru memberikan mudharat bagi mereka.

Ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang Yahudi sebagai penuntut ilmu (murid) belajar atau menuntut ilmu dengan kedua malaikat Harut dan Marut. Apabila kita lihat dalam konteks ini bahwa dalam belajar haruslah

ada guru dan juga murid. Fungsi guru disini adalah membimbing dan menunjukkan arah kepada murid, mana yang baik dan mana yang harus ditinggalkan. Selain itu guru juga berfungsi sebagai pendidik yang mengandung arti sangat luas tidak terbatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan (Sanjaya, 2009:160)

Selanjutnya menurut M Arifin, guru sebagai pendidik memiliki arti yang sangat luas, tidak terbatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat (Arifin, 1999: 88).

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses pembelajaran ,tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien, maka guru mempunyai peranan yang penting dalam mengantarkan peserta didiknya mencapai tujuan yang diharapkan (Sudjana, 1989: 1).

Masih berbicara masalah belajar, Uzer usman mengatakan bahwa guru memiliki peran sentral antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi bagi peserta didik (Usman, 2015:14).

Masalah belajar ini dapat kita lihat seperti apa yang telah dijelaskan oleh Prof Hamka yang menafsirkan kata-kata *ta'allama* (belajar) yang ada pada ayat ini.

Prof Hamka dalam tafsirnya AlAzhar mengatakan bahwa kedua orang tersebut bernama Harut dan Marut. Karena dia orang baik-baik maka sampai dikatakan orang seperti Malaikat. Macam-macam

ilmu yang mereka ajarkan. Ada juga yang minta diajarkan sihir, dan mereka tahu ilmu sihir itu, tetapi siapa yang hendak belajar diberinya nasehat terlebih dahulu supaya jangan digunakan kepada hal yang buruk (Hamka: 1981: 340).

Hal seperti inilah yang menunjukkan bahwa salah satu fungsi seorang guru adalah membimbing anak didiknya untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Kepada hal hal yang buruk sudah sepantasnyalah seorang guru menasehatkan kepada anak didiknya untuk meninggalkan perbuatan tersebut seperti apa yang telah dilakukan oleh Harut dan Marut diatas.

Ungkapan alquran "*Wa yata'allamuna minhuma ma yadhurruhum wala yan fa'uhum*" menggambarkan bahwa sesuatu yang dipelajari tersebut haruslah sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia (Kadar, 2013: 36). Jika objek yang dipelajari tersebut tidaklah bermanfaat, maka Islam melarang kita untuk mempelajari hal tersebut, karena akan mengakibatkan sesuatu kerusakan dan sesuatu yang kurang baik bagi penuntut ilmu itu sendiri.

Oleh karena itulah, islam melarang manusia untuk menuntut ilmu sihir, karena ilmu tersebut tidak mendatangkan manfaat bahkan sebaliknya mendatangkan mudharat bagi kehidupan manusia itu sendiri.

Selanjutnya al-quran juga menggunakan kata *darasa* yang mempunyai arti mempelajari. Hal ini dapat kita lihat pada al Qalam ayat 34-38:

إِنَّ لِلْمُتَّقِينَ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتِ النَّعِيمِ
الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ
أَمْ لَكُمْ كِتَابٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا
تَخَيَّرُونَ

Artinya: "*Sungguh, bagi orang-orang yang bertaqwa (disediakan) surga yang penuh kenikmatan disisi Tuhannya. Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Mengapa kamu (berbuat*

demikian) ? Bagaimana kamu mengambil keputusan? Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari? Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja yang ada disalamnya".

Pada ayat yang ke 36 dan 37 Allah Swt menggunakan pertanyaan "*Bagaimana kamu mengambil keputusan? atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?*"

Apabila kita perhatikan secara seksama firman Allah pada ayat yang ke37 berbunyi yang Artinya: "*Atau apakah kamu mempunyai kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu pelajari?*".

Ini adalah suatu pertanyaan Allah kepada orang-orang pendosa tersebut dengan pertanyaan apakah mereka diberikan kitab oleh Allah dan apakah mereka mempelajarinya? Dari kata-kata diatas dapat kita ambil suatu kesimpulan bahwa belajar dapat juga dilakukan dengan sendirian atau yang sering kita kenal dengan otodidak. Karena dengan otodidak seseorang juga akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Salanjutnya Allah berfirman pada ayat selanjutnya yang berbunyi Artinya: "*Sesungguhnya kamu dapat memilih apa saja didalamnya*".

Ayat diatas menerangkan kepada kita bahwa setelah belajar hendaklah kita menganalisa apa yang telah kita pelajari. Setelah Allah menanyakan apakah orang-orang pendosa tersebut mempelajari kitab Allah, selanjutnya Allah menyuruh mereka untuk memilih atau menganalisa apa yang telah mereka pelajari.

Maka dapat kita simpulkan bahwa dalam suatu pembelajaran haruslah ada proses analisa yang dilakukan oleh orang yang belajar. Analisa ini akan menjadikan seseorang tersebut dapat melihat suatu permasalahan dengan jelas dan dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk yang harus mereka tinggalkan.

Hasil analisa dalam pembelajarn tersebut haruslah menjadi temuan

(pengetahuan yang baru) yang harus menjadi pedoman dan menjadi teori-teori yang baru yang memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, sehingga pengetahuan tersebut semakin lama semakin berkembang dan selalu diperbaharui.

Ayat diatas menggambarkan kepada kita bahwa perilaku merupakan efek dari apa yang dipelajari (Kadar, 2013: 43). Orang kafir setelah dia menerima kitab-kitab dari Allah swt mereka memilah-milah dan mengamalkan menurut kehendak dari mereka sendiri. Hal tersebut dilihat dari kehidupan dan tingkah laku mereka sehari-hari.

Ayat diatas juga menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang kafir tersebut setelah diturunkannya kitab kepada mereka dan mereka mempelajarinya. Akan tetapi apa yang mereka pelajari tersebut tidak memberikan bekas yang baik pada diri mereka sendiri. Sehingga Allah swt menyatakan dalam ayat sebelumnya "Apakah patut Kami memperlakukan orang-orang Islam itu seperti orang-orang yang berdosa (orang kafir)".

Inilah yang menunjukkan kepada kita bahwa orang-orang kafir, setelah mereka diberikan kitab oleh Allah swt mereka tetap berbuat dosa kepada Allah. Jadi apa yang mereka pelajari dari kitab tersebut tidaklah meninggalkan bekas pada tingkah laku mereka.

Kata *Darasa* juga digunakan oleh Allah dalam surat Saba' ayat 43-44 yang berbunyi:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا رَجُلٌ يُرِيدُ أَنْ يَصُدَّكُمْ عَمَّا كَانُوا يَعْبُدُونَ وَإِنَّا لَنَعْلَمُ مَا يَقُولُونَ
وَقَالُوا مَا هَذَا إِلَّا إِفْكٌ مُّفْتَرَىٰ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ
وَمَا آتَيْنَاهُمْ مِنْ كُتُبٍ يَدْرُسُونَهَا وَمَا أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمْ قَبْلَكَ مِنْ نَذِيرٍ

Artinya: "Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang, mereka berkata, "orang ini tidak lain hanya ingin menghalang-halangi kamu

dari apa yang disembah oleh nenek moyangmu," dan mereka berkata, "(Al-Quran) ini tidak lain hanya lah kebohongan yang diada-adakan saja. "Dan orang-orang kafir berkata terhadap kebenaran ketika kebenaran (al-quran) itu datang kepada mereka, "ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata. "Dan kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca dan kami tidak pernah mengutus seorang pemberi peringatan kepada mereka sebelum engkau (Muhammad)".

Orang kafir menolak ajaran yang disampaikan Rasul, mereka menganggapnya sebagai dongeng dan sihir. Mereka sangat fanatik dengan kepercayaan nenek moyang. Seakan-akan hal itu telah mereka pelajari dari al-Kitab atau dari rasul yang diutus kepada mereka. Padahal mereka tidak pernah diberi al-Kitab dan juga tidak pernah diutus seorang Rasul, yang memberi peringatan. Pernyataan ayat ini secara implicit menggambarkan begitu eratnya kaitan perilaku dengan belajar.

Selanjutnya untuk menyatakan belajar, alquran menggunakan kata-kata *Tadzakkara*. Allah menggunakan kata-kata *tadzakkara* salah satunya dalam surat az-Zumar (39) ayat 9 yang berbunyi
فَلْهَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?" sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal sehatlah yang dapat menerima pelajaran".

Imam Ali Ash Shobuni dalam tafsirnya *Shofwatu Tafasir* mengatakan, Baahwasannya orang-orang yang dapat mengambil 'Ibrah ataupun pelajaran dan orang-orang yang dapat menerima nasehat adalah orang-orang yang berakal sehat (Ash-Shobuni: 1401: 72). Artinya orang yang tidak memiliki akal yang sehat dia tidak akan dapat menerima pelajaran dari orang lain.

Akal merupakan persyaratan utama bagi seorang pelajar untuk dapat menjalani aktifitas belajar. Tanpa adanya akal yang sehat maka mustahillah ilmu-ilmu yang dipelajari akan dapat ditangkap dan menjadi bekal dalam kehidupannya tanpa akal yang sehat maka seorang pelajar tidak akan dapat menganalisa pelajaran yang didapatinya seperti tuntunan dari ayat yang kita terangkan sebelumnya. Dengan demikian seperti disebutkan oleh Musaddad (2017: 150) belajar harus dipadu dengan akal dalam menangkap makna-makna dibalik penjelasan-penjelasan yang terdapat dalam Alqur'an maupun sunnah Nabi Muhammad SAW.

Maka dari ayat-ayat diatas dapat kita simpulkan bahwa konsep al-quran dalam belajar adalah sebagai berikut:

1. Dalam belajar ataupun menuntut ilmu maka ilmu yang dipelajari tersebut haruslah bermanfaat. Sebagai orang Islam kita dilarang untuk mempelajari hal-hal yang tidak bermanfaat. Karena mempelajari hal-hal yang tidak bermanfaat akan mengakibatkan kerusakan dan madhorot bagi orang yang mempelajarinya tersebut.
2. Belajar haruslah memiliki dan dituntun oleh seorang guru. Belajar tanpa adanya seorang guru kadang akan menyesatkan bagi murid itu sendiri. Apalagi pelajaran-pelajaran mengenai masalah-masalah keyakinan seperti aqidah dan lain sebagainya.
3. Belajar juga bisa dilakukan dengan otodidak, yang dilakukan dengan membaca literature-literatur yang ada. Akan tetapi jika dalam belajar sendiri tersebut mendapatkan permasalahan maka diharuskan mencari guru untuk menanggulangi permasalahan tersebut.
4. Dalam proses belajar, murid dituntut untuk dapat menganalisa apa yang dipelajari. Dengan menganalisa suatu objek ilmu, maka siswa akan menguasai ilmu tersebut secara

mendalam dan dapat mengungkap rahasia-rahasia ilmu itu sendiri.

5. Belajar haruslah dapat memberikan pengaruh positif bagi anak didik. Perubahan kearah yang lebih baik itulah bentuk dari keberhasilan dari suatu pembelajaran. Ketika belajar tidak menghasilkan sesuatu yang positif maka dapat kita katakan bahwa proses belajar tersebut belumlah berhasil.
6. Untuk mendapatkan point-point diatas, yang terpenting seorang pelajar haruslah memiliki akal yang sehat. Tanpa adanya akal yang sehat, maka kebaikan-kebaikan ataupun hikmah yang ada dalam pelajaran tersebut maka tidak akan dapat diimplimentasikan oleh peserta didik.

PEMBAHASAN

Taman Kanak-Kanak Islam YLPI (TK Islam YLPI) terletak di Perhentian Marpoyan Jl Kaharudin Nasution. Tepatnya TK Islam YLPI ini berada di Komplek universitas Islam Riau. Sebagai lembaga pendidikan Islam, TK ini mendidik dan mengajarkan nilai-nilai islam pada anak didiknya. Hal ini dapat penulis lihat melalui pengamatan yang penulis lakukan ketika penulis berkunjung ke TK tersebut.

Selain itu TK ini juga berupaya menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami. Hal tersebut dirasakan bagaimana seorang guru menyapa anak didiknya dengan ucapan salam ketika bertemu dengan murid-muridnya.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan ibu Andri Yanindi S.Pd, yang mana beliau adalah guru pada kelas B1 mengungkapkan bahwa dalam proses belajar mengajar guru telah menggunakan metode pengenalan objek langsung pada peserta didik. Sehingga proses belajar mengajar tersebut tidak hanya sebatas verbalitas semata. Akan tetapi anak didik langsung melihat,

mearasakan dan memegang benda yang diterangkan oleh guru tersebut.

Menurut ibu Andri Yanindi S.Pd. tujuan dari dilakukan penegenalan objek secara langsung kepada peserta didik anak didik tadi mengenal dan mengetahui objek yang akan dipelajari tersebut. Sebagai contoh, ketika guru tersebut ingin mengenalkan benda berupa payung, maka guru tersebut langsung membawa payung dan mendemonstrasikan payung tersebut dihadapan anak didiknya. Sehingga pembelajaran yang seperti ini lebih berkesan dan bermakna untuk para anak didik.

Selanjutnya, masih menurut guru tersebut, pembelajaran yang seperti ini akan memberikan bekas pembelajaran yang lama pada peserta didik. Karena peserta didik langsung diberikan pengalaman dan juga peserta didik merupakan pelaku dari proses pembelajaran tersebut.

Menurut ibu Andri Yanindi,S.Pd, pembelajaran seperti inilah yang akan memberikan pengaruh kepada diri peserta didik. Pengalaman langsung yang didapat oleh peserta didik akan memberikan pengaruh yang positif bagi peserta didik.

Senada dengan hal tersebut salah seorang guru yang bernama Umi Hasna S.Pd juga mengakui bahwa proses belajar mengajar yang langsung melibatkan peserta didik dengan objek pelajaran akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi peserta didik. Masih menurut beliau, salah satu pengaruhnya adalah pengetahuan yang didapati siswa akan lebih lama terseimpan dan akan menimbulkan kesan yang positif bagi siswa tersebut.

Selanjutnya, menurut hasil wawancara dengan Ibu Andri Yanindi S.Pd, beliau mengatakan bahwa pola pengajaran yang diterapkan di TK Islam YLPI adalah merangsang siswa untuk mencari pengetahuan tersebut serta menemukan sendiri pengetahuan

tersebut. Menurut beliau dengan peserta didik menemukan sendiri pengetahuan tersebut, maka pengeratahuan tersebut akan tersimpan lama dalam memori anak dan tidak cepat hilang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dilapangan, yang peneliti sendiri terjun keobjek penelitian, peneliti melihat bahwa dalam proses pendidikannya para guru mengenalkan objek secara langsung kepada siswa. Hal ini dapat dilihat pada saat guru menerangkan benda-benda yang masih asing bagi siswa.

Dalam hal ini guru tidak hanya menerangkan objek tersebut secara verbal. Akan tetapi guru langsung menghadirkan benda yang diterangkan tersebut dihadapan siswa. Sehingga siswa dapat menyaksikan dan mengenal objek yang asing tersebut secara langsung.

Ternyata apa yang dilakukan oleh guru tersebut sangat menyenangkan bagi siswa. Karena siswa menjalani suatu pengalaman yang baru dalam kehidupannya sekaligus mengenal sesuatu secara langsung terhadap benda yang belum pernah dilihatnya.

Tidak hanya sebatas itu, peneganalan objek secara langsung juga memberikan dampak positif bagi perkembangan kognitif peserta didik. Dengan mengenal objek yang asing, guru dapat merlangkah ketinggian yang lebih tinggi pada manfaat ataupun kegunaan dari benda tersebut.

Disini peneliti mengamati bahwa setelah para siswa mengenal sesuatu objek, maka guru dapat menjelaskan dari fungsi ataupun kegunaan dari benda tersebut dan siswa dapat mengimajinasikannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa apa yang diajarkan dan dilakukan oleh guru tersebut telah menimbulkan suatu efek positif dan juga perubahan pada peserta didik. Karena

prinsip yang mendasar dalam suatu pengajaran adalah perubahan.

Dari proses belajar mengajar dikelas siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Hal ini peneliti lihat dari banyaknya siswa yang belum mengenal huruf-huruf vokal. Setelah guru menerangkan dan menunjukkan bentuk dari huruf vokal tersebut siswa sudah mengenalnya.

Pengetahuan siswa terhadap huruf-huruf vokal ini menurut penulis inilah salah satu bentuk bahwa siswa tersebut telah memperoleh ilmu pengetahuan. Berarti perolehan ilmu pengetahuan tersebut adalah efek dari suatu proses belajar mengajar yang telah dilakukan oleh guru dikelas.

Berdasarkan keterangan dari guru yang bernama Umi Hasna, bahwasannya setelah mengalami proses belajar mengajar ada pengaruh yang baik atau perubahan kejalan yang lebih baik lagi yang dialami oleh siswa. Pengaruh-pengaruh yang timbul tersebut baik dari segi kognitif siswa maupun pengaruh yang ditunjukkan oleh sikap siswa itu sendiri.

Dari pengamatan peneliti yang peneliti sendiri melihat bahwasannya setelah melalui proses belajar mengajar, dalam hal ini pelajaran menulis adanya suatu perubahan dari segi kognitif siswa antara sebelum dan sesudah terjadinya proses belajar. Sebelum belajar siswa kesulitan dalam menuliskan huruf-huruf yang bersambung. Akan tetapi, setelah melewati proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas, siswa dapat menulis, walaupun siswa tersebut menulis masih tertatih-tatih. Akan tetapi dapat kita lihat perubahan yang baik secara kognitif pada murid tersebut.

Dari segi sikap peneliti melihat perubahan tersebut dalam suatu kasus dimana seorang siswa mengotori tempat belajarnya dengan rautan pensilnya. Melihat hal tersebut seorang guru datang menegur dan menasehati perbuatan murid yang bersangkutan. Dan murid

yang bersangkutan mememinta maaf dan membersihkan sampah tersebut.

Menasehati dan menegur merupakan suatu proses pendidikan dan juga pembelajaran. Dimana nasehat dan suatu teguran tersebut merupakan suatu metode dalam dunia pendidikan. Dengan menasehati berarti seorang guru telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada anak didiknya. Dengan menasehati guru telah menanamkan suatu prinsip yang baik bagi anak didiknya.

Dampak ataupun efek positif terjadi pada saat itu juga. Peneliti melihat setelah guru tersebut menegur dan menasehati murid yang bersangkutan, terjadi suatu perubahan pada anak itu. Anak tersebut langsung membersihkan sampah yang dibuatnya tadi.

Selanjutnya peneliti melihat bahwa di TK Islam YLPI Marpoyan telah dibimbing oleh tenaga pendidik dan guru-guru yang cukup mumpuni. Hal ini telah memenuhi persyaratan dari suatu proses belajar mengajar yang mempersyaratkan adanya seorang guru. Guru tadilah yang membimbing siswa-siawanya dalam belajar dan menuntut ilmu.

Yang belum peneliti temukan dalam proses belajar mengajar di TK YLPI Marpoyan adalah belum adanya proses analisis dalam pembelajaran. Walaupun analisis yang sederhana. Guru tidak pernah menanyakan kepada anak didiknya mengapa seperti ini dan mengapa bisa terjadi seperti itu. Ini menunjukkan bahwa proses belajar mengajar di TK Islam YLPI belumlah melatih dan menerapkan konsep analisis pada anak didiknya.

PENUTUP

Dari uraian data diatas dan hasil triangulasi data antara wawancara kepada guru dan pengamatan peneliti, maka peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa TK Islam YLPI dalam

konsep belajar mengajarnya belum sepenuhnya mengikuti konsep yang telah digariskan oleh Al-Quran. Seperti yang dipaparkan diatas TK YLPI belum menerapkan konsep analisis dalam pembelajaran, walaupun konsep analisis yang sangat sederhana.

Institusi pendidikan ini telah mengikuti konsep-konsep yang dibangun dalam Alquran mengenai pendidikan. (1)Seperti apa yang telah sampaikan guru dikelas bermanfaat bagi peserta didiknya. (2) Dalam proses belajar mengajar murid didampingi oleh guru. (3) Apa yang disampaikan guru telah memberikan pengaruh positif bagi anak didiknya. (4) Peserta didik merupakan orang-orang yang berakal sehat dan dapat dididik dengan baik. Akan tetapi dalam proses belajar belumlah merangsang anak untuk dapat menganalisa sesuatu permasalahan. Walaupun analisa dalam bentuk yang sederhana yang dapat dicerna oleh peserta didik.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, bin Muhammad Ali Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Cet IX, Pustaka Imam Syafi'I, 2016.
- Arifin, M. *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.
- Ash Shobuni, Muhammad Ali. *Shofwatu at-Tafasir*, Makkah Mukarromah, 1401 H.
- Dalyono. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Djamarah, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*, Yayasan Nurul Islam, 1981.
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2017): 148-163.
- Lembaga Studi Islam, *Tafsir Alquran Juz 1*, Bandung: LSI Unisba, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nashwaty, Abdul Majid. *Ilmu Nafs al-Tarbawi*. tt.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Pembelajaran Cet 1*, Jakarta: Prenadamdia, 2009.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Usman, Moch Uzer. *Menjadi guru Profesional*. Cet XI;Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2005.
- Utsman, Abdul Karim. *Al-Nizami al-Siyasi fi al-Islam*, Beirut: Dar Irsyad, 1968.
- Yusuf, Kadar M. *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2013.